

Language Style in Song Lyrics on the Album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" by Nadin Amizah

Gaya Bahasa dalam lirik lagu pada Album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" Karya Nadin Amizah

Rizkika Nora Diah Pangestika

Universitas Pamulang, Indonesia, rizkikanoora@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR: Rizkika Nora Diah Pangestika

Alamat e-mail penulis koresponden: rizkikanoora@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the comparative language styles contained in the lyrics of the album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya by Nadin Amizah. This research provides context regarding the importance of songs as artistic expressions that combine music and lyrics to convey feelings, ideas and stories. Nadin Amizah's songs such as Tapi Diterima and Perang Telah Usai are used as examples of how the right lyrics and tone can create songs that are captivating and emotional for listeners. This research identifies and describes five comparative language styles in the lyrics of the album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya, namely simile, metaphor, personification, hyperbole and symbolism. The research method used was descriptive qualitative with in-depth attention techniques, and content analysis of the song lyrics was carried out. The results of the analysis show that there are 31 data that reflect five comparative language styles in eleven song lyrics. Thus, this research provides a deeper understanding of the use of comparative language styles in song lyrics from various points of view.

KEYWORDS

Comparison of Adjectives; Lyrics; Nadin Amizah; Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah. Penelitian ini memberikan konteks mengenai pentingnya lagu sebagai ekspresi seni yang menggabungkan musik dan lirik untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan cerita. Lagu-lagu dari Nadin Amizah seperti Tapi Diterima dan Perang Telah Usai dijadikan contoh bagaimana lirik dan nada yang tepat dapat menciptakan lagu yang memikat dan emosional bagi pendengar. Penelitian ini mengidentifikasi dan menggambarkan lima gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya, yaitu perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, hiperbola dan simbolisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak catat, dan analisis isi dilakukan terhadap lirik-lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 31 data yang mencerminkan kelima gaya bahasa perbandingan tersebut dalam sebelas lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu dari sudut pandang yang beragam.

KATA KUNCI

Gaya bahasa perbandingan; lirik lagu; Nadin Amizah; Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya.

PENDAHULUAN

Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah adalah sebuah karya musik yang penuh dengan makna dan kedalaman emosi. Nadin Amizah dikenal sebagai seorang penyanyi dan penulis lagu yang tidak hanya memfokuskan diri pada aspek musikalitas, tetapi juga sangat memperhatikan kualitas sastra dalam lirik-lirik lagunya. Dalam Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” Nadin Amizah menyampaikan pesan yang mendalam mengenai kehidupan dan pencarian makna melalui penggunaan bahasa yang sangat ekspresif. Salah satu teknik sastra yang digunakan dengan cukup kuat dalam lagu ini adalah gaya bahasa hiperbola, yang berfungsi untuk memperkuat perasaan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai peran gaya bahasa dalam Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya”, serta bagaimana teknik ini mendukung keseluruhan pesan yang ingin disampaikan oleh Nadin Amizah. Dengan menganalisis lirik secara mendalam, diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara gaya bahasa hiperbola dan tema-tema besar dalam lagu ini, serta bagaimana penggunaan gaya bahasa menciptakan efek emosional yang mendalam bagi pendengarnya. Analisis ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana sastra dan musik saling berinteraksi dalam menciptakan sebuah karya yang tidak hanya indah didengar, tetapi juga kaya akan makna dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan manusia.

Ada beberapa alasan yang melandasi dipilihnya Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” Karya Nadin Amizah sebagai objek penelitian.

Pertama, Penggunaan gaya bahasa yang kuat. Lagu ini mengandung gaya bahasa yang kaya dan mendalam, yang dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana Nadin Amizah mengekspresikan perasaan dan emosi yang kompleks melalui lirik. Kedua, Untuk memahami makna mendalam. Penelitian ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami bagaimana gaya bahasa lainnya menciptakan citra yang kuat dalam pikiran pendengar, memperkaya gambaran terhadap pesan dan tema lagu, serta menggali makna yang lebih dalam dari lirik tersebut. Dan yang Ketiga, Memperkaya apresiasi pendengar terhadap Lagu. Bagi pendengar, penelitian ini membuka peluang untuk memahami lapisan-lapisan makna dalam album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya”. Dengan mengetahui penggunaan gaya bahasa, pendengar dapat mengapresiasi lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh Nadin Amizah, sehingga meningkatkan keterhubungan mereka dengan karya tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan karena gaya bahasa pada Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” karya Nadin Amizah memiliki kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian sastra dan linguistik, terutama dalam analisis gaya bahasa dalam konteks musik. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan kepada para musisi dan penulis lagu tentang bagaimana gaya bahasa dapat digunakan untuk menggambarkan emosional dalam lirik lagu, sehingga menciptakan karya yang lebih mendalam dan berkesan bagi pendengar. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi audiens yang ingin memahami lebih dalam makna dan pesan yang terkandung dalam lagu, meningkatkan apresiasi terhadap karya tersebut.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut

Pertama, Kasmarita, dkk (2023) “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus” . Objek penelitian ini adalah Lirik Lagu yang terdapat dalam Album “Manusia” Karya Tulus. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sepuluh lagu yang terdapat dalam album “Manusia” karya Tulus yang diperoleh dari CD dan akun youtube resmi Tulus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutika. Teknik analisis data yang digunakan adalah pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan gaya bahasa metafora, personifikasi, hiperbola, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, sinisme, erotesis, anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa yang paling dominan adalah gaya bahasa anafora.

Kedua, Farida (2023) “Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rafly Kande Dalam Album ACEH KANDE” . Objek penelitian ini adalah Lirik Lagu dalam Album “ACEH KANDE” Karya Rafly Kande. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deksriptif. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen. Teknik analisis data dimulai dari mengklasifikasikan lirik-lirik lagu yang mengandung gaya bahasa dalam bentuk tabel Hasil penelitian ini menemukan bahwaterdapat 10 jenis gaya bahasa. Kemudian data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 40 gaya bahasa, yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi 3, eufemisme 4, prolepsis 3, perumpamaan atau simile 4, alegori 2, eponim 1, satire 9, hiperbola 2, metonimia 7, asonansi 5. Gaya bahasa yang paling sedikit yaitu gaya bahasa eponim sedangkan yang paling dominan adalah gaya bahasa satire.

Ketiga, Setiawati, dkk (2023) “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Selamat Ulang Tahun dan Kalah Bertaruh Karya Nadin Amizah” . Objek penelitian ini adalah Lirik Lagu dalam Album “Selamat Ulang Tahun” dan “Kalah Bertaruh” Karya Nadin Amizah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik album Happy Birthday dan Lose Betting karya Nadin Amizah. Data dalam penelitian ini berupa jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik album Happy Birthday dan Losing Bets karya Nadin Amizah dengan wujud data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada baris dan bait dalam lirik album Happy Birthday dan Losing Bets karya Nadin Amizah yang membahas tentang jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada lirik lagu album Happy Birthday and Losing Betting karya Nadin Amizah terdapat jenis dan fungsi gaya bahasa perbandingan yang digunakan pengarang dalam lirik lagu album tersebut. Jenis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik lagu album Happy Birthday and Lose Betting karya Nadin Amizah berupa simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, dan koreksi atau epanorthosis, sedangkan fungsi gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada liriok lagu album Happy Birthday and Losing Betting karya Nadin Amizah berupa fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi estetis, fungsi direktif dan fungsi fatis.

Keempat, Eliastuti, dkk (2023) “Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh” ” . Objek penelitian ini adalah Lirik Lagu dalam Album “Kalah bertaruh” Karya Nadin Amizah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah identifikasi data, analisis data, klasifikasi data, deskripsi data, interpretasi data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu Nadin Amizah banyak menggunakan gaya bahasa kiasan seperti

personifikasi, antitesis, metafora, hiperbola, simile, anafora, asonansi, alegori, dan eufemisme. Makna yang terkandung dalam ketiga lirik lagu tersebut adalah: (1) Permasalahan sepasang kekasih yang meyakini bahwa cintanya akan berakhir indah tetapi tidak demikian. (2) Seseorang yang sedang merasa terpuruk. (3) Seseorang yang meninggalkan masa lalunya untuk menjemput cinta yang baru.

Kelima, Sukardi, dkk (2024)) “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tutar Batin Karya Yura Yunita” . Objek penelitian ini adalah Lirik Lagu dalam Album “Tutar Batin” Karya Yura Yunita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak katat, dan analisis isi dilakukan terhadap lirik-lirik lagu. Penelitian ini mengenali dan menggambarkan enam gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu album Tutar Batin , yaitu perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, dan antitesis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 36 data yang mencerminkan keenam gaya bahasa perbandingan tersebut dalam sebelas lirik lagu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam lirik lagu dari sudut pandang yang beragam.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini memfokuskan pada Gaya Bahasa yang terdapat pada Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” Karya Nadin Amizah. Selain itu Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” juga belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti memilih Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” karena dalam album ini memuat lagu-lagu yang kaya akan makna, menyentuh perasaan, dan memberikan suara kepada banyak perasaan yang peneliti alami, baik itu dalam mencari makna hidup, mencari perlindungan, atau menemukan kedamaian. Album ini bukan hanya cerminan dari pengalaman pribadi Nadin Amizah, tetapi juga gambaran dari keresahan sosial dan spiritual yang relate dengan banyak orang. Itulah sebabnya peneliti memilih Album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” sebagai objek penelitian untuk membantu para penikmat karya Nadin Amizah dalam memahami kedalaman lirik dan makna lagu-lagu Nadin Amizah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak catat. Teknik ini menuntut peneliti untuk menjadi instrumen utama dalam melakukan penelitian terhadap sumber data (www.spotify.com). Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilalui. Tahapan awal adalah mendengarkan dan membaca lirik lagu dari album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah. Setelah proses menyimak, peneliti menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik-lirik lagu, langkah berikutnya yaitu mencatat data yang didapatkan dalam menganalisis gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Fokus penelitian ditujukan pada analisis isi lirik-lirik lagu dalam album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya yang diciptakan oleh Nadin Amizah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebelas lagu yang terdapat dalam album “Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya” karya Nadin Amizah yang diperoleh dari Vinyl dan akun Spotify resmi Nadin Amizah. Penelitian ini menganalisis ragam gaya bahasa perbandinga yang terdapat dalam lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah yang dirilis pada 13 Oktober 2023. Album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya ini terdiri dari sebelas lagu, antara lain: “Jangan Ditelan,” “Bunga Tidur,” “Rayuan Perempuan Gila,” “Ah,” “Semua Aku

Dirayakan,” “Kekal,” “Di Akhir Perang,” “Tapi Diterima,” “Berpayung Tuhan,” “Tawa,” dan “Nadin Amizah.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang membahas tentang gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya karya Nadin Amizah, maka pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan bait-bait lagu yang terdapat dalam album Manusia. Secara keseluruhan di dalam album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya karya Nadin Amizah terdapat 11 lagu yaitu: 1) Jangan Ditelan, 2) Bunga Tidur, 3) Rayuan Perempuan Gila, 4) Ah, 5) Semua Aku Dirayakan, 6) Kekal, 7) Diakhir Perang, 8) Tapi Diterima, 9) Berpayung Tuhan, 10) Tawa, 11) Nadin Amizah.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap lirik lagu dalam album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah, terdapat 34 data yang menunjukkan lima gaya bahasa perbandingan yaitu, majas perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, hiperbola dan simbolisme. Penemuan terkait makna dari lirik lagu. Dapat dilihat sebagai berikut

No.	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Perumpamaan atau Simile	3
2	Metafora	9
3	Personifikasi	5
4	Hiperbola	7
5	Simbolisme	7
Jumlah Total		31

Perumpamaan atau Simile

Perumpamaan berasal dari istilah simile yang mengandung arti serupa. Ini merupakan perbandingan antara dua hal yang pada dasarnya berbeda namun disamakan secara sengaja. Gaya bahasa ini secara jelas ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata seperti, sebagai, bak, umpama, laksana, dan serupa (Suci et al., 2021). Adapun gaya bahasa perumpamaan atau simile dalam lirik lagu ditunjukkan pada data berikut.

Data 1

“Bagaikan, tawa yang tak selesai dan terulang-ulang” Amizah, 2023

Lirik tersebut memiliki makna membandingkan suatu keadaan atau perasaan dengan tawa yang tak pernah berhenti. Tawa yang berulang dapat menggambarkan kebahagiaan yang berlanjut atau perasaan yang tak pernah selesai.

Dalam kutipan lirik "bagaikan" mengindikasikan bahwa perbandingan antara elemen yang sedang dibicarakan dengan sesuatu yang lain. Tak selesai: Frase ini menunjukkan bahwa sesuatu tidak berakhir atau tidak memiliki akhir. Dalam kata "tak selesai" mengungkapkan bahwa tawa

tersebut berlangsung terus-menerus tanpa henti. Dan dalam kalimat "terulang-ulang" mengindikasikan bahwa tawa tidak hanya berlanjut tanpa akhir, tetapi juga muncul kembali dalam bentuk yang sama.

Data 2

“Apapun yang engkau dekap terbakar dan mengabu” Amizah, 2023

Lirik tersebut berarti bahwa segala sesuatu yang terlalu kita pegang atau cintai akan hancur atau hilang pada akhirnya. Nadin Amizah mengingatkan para pendengarnya bahwa hal-hal duniawi tidak kekal, dan kita perlu belajar untuk tidak terlalu terikat pada mereka.

Majas Simile pada Lirik "Apapun yang engkau dekap terbakar dan mengabu" terletak pada perbandingan tidak langsung antara "apa pun yang engkau dekap" dengan sesuatu yang "terbakar dan mengabu." Dalam hal ini, proses pembakaran dan pengabuan menggambarkan bagaimana segala sesuatu yang terlalu erat dipegang atau dicintai akan hancur atau hilang, mirip dengan sesuatu yang terbakar dan menguap.

Data 3

“Namun aku berjanji akan mereda seperti semestinya” Amizah, 2023

Lirik tersebut mengandung makna bahwa Nadin Amizah berjanji untuk mengendalikan emosinya atau kembali ke keadaan tenang setelah mengalami gejolak. Ini mencerminkan kesadaran diri Nadin dan komitmen untuk menghadapi situasi dengan kedewasaan, mengikuti alur yang wajar dan tidak berlebihan. Lirik ini juga menggambarkan proses Nadin Amizah untuk menerima dan berdamai dengan keadaan.

Majas Simile pada Lirik "Namun aku berjanji akan mereda seperti semestinya" terletak pada perbandingan tidak langsung antara "mereda" dengan "seperti semestinya." Penggunaan kata "seperti" menunjukkan perbandingan atau gambaran bahwa proses meredanya emosi atau keadaan tersebut akan terjadi secara alami atau sesuai dengan yang seharusnya, tanpa berlebihan.

Metafora

Metafora adalah penggunaan kata-kata dalam arti kiasan, bukan secara harfiah, berdasarkan kesamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976, hlm. 648). Tujuannya adalah untuk menggambarkan hubungan antara dua hal atau objek dengan cara yang menghasilkan gambaran mental yang hidup, meskipun tidak secara langsung menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, atau serupa yang sering digunakan dalam perumpamaan (Lestari & Aeni, 2018). Adapun gaya bahasa metafora dalam lirik lagu ditunjukkan pada data berikut.

Data 4

“Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya” Amizah, 2023

Lirik terserbut menggambarkan seseorang yang memiliki perasaan dan emosi yang kuat, penuh gejolak, dan sulit diprediksi.

Perbandingan yang mengungkapkan bahwa "aku" diibaratkan sebagai alam semesta yang penuh kekuatan dan emosi yang besar, seperti langit, hujan, angin ribut, dan petir. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang memiliki jiwa yang luas, penuh gejolak, serta kekuatan yang bisa menghancurkan dan menghidupkan.

Data 5

“Sebuah bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh” Amizah, 2023

Lirik ini mengandung makna bahwa ada suatu hal atau perasaan yang selalu menanti untuk dipenuhi atau diisi, seperti bejana yang selalu siap untuk diisi dengan sesuatu. Nadin menggambarkan kebutuhan atau harapan yang terus ada untuk diisi, lirik ini juga menggambarkan kesediaan atau kecenderungan untuk terus menerima atau menerima sesuatu yang datang.

Majas Metafora pada kalimat “Seperti bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh” terletak pada perbandingan langsung antara diri atau kondisi seseorang dengan “bejana”. Dalam hal ini, “bejana” adalah sebagai simbol atau representasi dari sesuatu yang terus-menerus menunggu untuk diisi, yang bisa merujuk pada perasaan, harapan, atau kebutuhan yang belum terpenuhi.

Data 6

“Aku dan pahitku dan kotorku” Amizah, 2023

Lirik tersebut menggambarkan pengakuan atau penerimaan terhadap sisi negatif atau kesulitan dalam diri Nadin Amizah. “Pahit” dan “kotor” merujuk pada pengalaman pahit atau keadaan buruk yang dialami. Nadin juga menggambarkan kerentanan dan kejujuran diri dalam menghadapi kekurangan atau kesulitan pribadi pada lirik ini.

Majas Metafora pada kalimat “Aku dan pahitku dan kotorku” terletak pada penggunaan kata “pahit” dan “kotor” yang tidak dimaksudkan secara harfiah, tetapi sebagai simbol dari perasaan atau pengalaman buruk. “Pahit” menggambarkan kesulitan atau penderitaan, sementara “kotor” bisa melambangkan sisi gelap atau kesalahan dalam diri seseorang. Kalimat ini menggunakan metafora untuk menggambarkan bagian-bagian negatif atau sulit dalam hidup yang diterima sebagai bagian dari diri.

Data 7

“Ku panggil jahat yang menyelimuti” Amizah, 2023

Lirik ini mencerminkan perlawanan Nadin Amizah terhadap hal-hal negatif atau mungkin proses penyadaran dan penerimaan atas realitas yang gelap sebagai bagian dari perjalanan emosional.

Pada lirik “ku panggil jahat yang menyelimuti” , terdapat majas metafora yang terlihat pada frasa “jahat yang menyelimuti” . Kata “jahat” tidak secara harfiah merujuk pada seseorang atau sesuatu yang benar-benar jahat, melainkan melambangkan hal-hal negatif seperti kesedihan, rasa sakit, atau emosi gelap yang membebani. Sementara itu, frasa “menyelimuti” menggambarkan bagaimana “jahat” tersebut seolah-olah menjadi seperti selimut yang membungkus atau menguasai keadaan emosional seseorang. Majas ini memperkuat makna bahwa perasaan atau pengalaman negatif dirasakan begitu mendalam hingga terasa seakan-akan melingkupi seluruh diri atau pikiran.

Data 8

“Perang telah usai” Amizah, 2023

Pada lirik ini mengandung arti bahwa sebuah konflik atau perjuangan yang dialami oleh Nadin Amizah sudah berakhir. Kata “usai” menunjukkan bahwa waktu untuk bertarung atau berkelahi sudah selesai, dan sekarang saatnya untuk mencari kedamaian atau melanjutkan hidup setelah melewati kesulitan.

Pada lirik “perang telah usai” , terdapat majas metafora. Kata “perang” di sini tidak merujuk pada konflik fisik yang sebenarnya, melainkan melambangkan perjuangan atau konflik dalam hidup, baik itu konflik emosional, mental, atau masalah pribadi. Frasa “perang telah usai” menggambarkan bahwa perjuangan atau konflik tersebut telah berakhir, dan seseorang bisa melanjutkan hidup atau mencapai kedamaian setelah melalui masa sulit. Jadi, “perang” di sini adalah gambaran dari tantangan atau kesulitan yang dihadapi, yang tidak dimaksudkan secara harfiah.

Data 9

“Ku baringkan panah dan berteriak menang” Amizah, 2023

Lirik ini mencerminkan perjuangan Nadin Amizah yang penuh dedikasi dan akhirnya meraih keberhasilan.

Pada lirik "ku baringkan panah dan berteriak menang", terdapat majas metafora dalam frasa "baringkan panah". Kata "panah" di sini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai simbol dari upaya, tujuan, atau tindakan yang dipersiapkan dengan hati-hati. "Baringkan panah" menggambarkan persiapan untuk mencapai sesuatu, seperti menyiapkan langkah atau strategi dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, "berteriak menang" bisa diartikan sebagai simbol dari

perasaan kemenangan atau keberhasilan yang dicapai setelah perjuangan. Majas ini menggunakan perbandingan yang tidak langsung untuk menyampaikan makna perjuangan dan kemenangan.

Data 10

“Kedua tanganmu yang penuh lepuh” Amizah, 2023

Lirik “kedua tanganmu yang penuh lepuh” menggambarkan usaha atau kerja keras yang membuat Nadin Amizah menderita atau terluka. Lirik ini menggambarkan pengorbanan yang dilakukan dengan penuh perjuangan.

Pada lirik "kedua tanganmu yang penuh lepuh", terdapat majas metafora. Frasa "kedua tanganmu" melambangkan usaha atau kerja keras, sedangkan "penuh lepuh" menggambarkan akibat dari usaha tersebut, yaitu rasa sakit atau pengorbanan. Lepuh di sini bukanlah luka fisik, tapi simbol dari kesulitan yang muncul akibat perjuangan. Jadi, ini menggambarkan pengorbanan dan kerja keras yang membawa rasa sakit.

Data 11

“Kau dekap erat abu yang jatuh” Amizah, 2023

Lirik ini menggambarkan usaha Nadin Amizah untuk memegang atau mempertahankan sesuatu yang sudah hilang atau tidak bisa dipertahankan. “Dekap erat” menunjukkan upaya kuat untuk merangkul, sementara “abu yang jatuh” melambangkan sesuatu yang rapuh dan tidak bisa kembali, seperti kenangan atau masa lalu.

Lirik “kau dekap erat abu yang jatuh” menggunakan majas metafora. “Abu yang jatuh” melambangkan sesuatu yang sudah hilang atau tak bisa dipertahankan, seperti kenangan atau perasaan yang sudah lewat. Sementara “dekap erat” menggambarkan usaha untuk mempertahankan sesuatu yang sudah tidak bisa lagi dipertahankan. Jadi, ini menggambarkan perjuangan untuk menjaga sesuatu yang sudah hilang.

Data 12

“Tapi ditanganku engkau tumbuh” Amizah, 2023

Lirik ini mengandung arti seseorang atau “Dia” yang Nadin Amizah maksud dapat berkembang berkat bantuan atau usaha Nadin. “Ditanganku” menunjukkan peran atau usaha yang diberikan, sementara “engkau tumbuh” berarti berkembang atau berhasil karena bantuan tersebut. Lirik ini juga menggambarkan rasa bangga terhadap sesuatu yang berkembang berkat perhatian dan usaha pribadi.

Lirik “tapi ditanganku engkau tumbuh” mengandung majas metafora. Frasa “ditanganku” bukan berarti tangan secara harfiah, melainkan melambangkan usaha atau peran yang diberikan. Sedangkan “engkau tumbuh” menggambarkan perkembangan atau kemajuan yang terjadi berkat perhatian atau usaha tersebut. Jadi, lirik ini menggunakan metafora untuk menggambarkan bagaimana sesuatu atau seseorang berkembang berkat bantuan dan usaha orang lain.

Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan objek non-hidup seolah-olah memiliki atribut manusia dan mampu melakukan tindakan seperti manusia (Triningsih, 2018:36). Dalam pandangan tarigan (Sucipto, 2018:14) mendefinisikan Personifikasi sebagai gaya bahasa yang memberikan karakter manusiawi kepada objek yang tidak hidup dan kepada konsep-konsep abstrak. (Vita Setiawati et al., 2023). Adapun gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu ditunjukkan pada data berikut.

Data 13

“Yang telah hancur pelan-pelan kau kembalikan” Amizah, 2023

Lirik tersebut memiliki makna seseorang yang berhasil memperbaiki atau menyembuhkan sesuatu yang telah rusak atau hilang secara perlahan. Kalimat ini menggambarkan proses pemulihan atau perbaikan yang dilakukan dengan hati-hati dan bertahap.

Majas personifikasi terdapat pada ungkapan "kau kembalikan." Kata "kembalikan" memberikan sifat manusia kepada sesuatu yang telah hancur, seolah-olah benda atau keadaan yang hancur tersebut memiliki kemampuan untuk dipulihkan atau diubah oleh suatu kekuatan, seperti manusia yang dapat memperbaiki atau mengembalikan sesuatu.

Data 14

“Ku warnai tanganmu yang mati” Amizah, 2023

Lirik tersebut memiliki makna upaya untuk menghidupkan sesuatu yang telah hilang. Nadin Amizah ingin menggambarkan tindakan memberi kehidupan atau memperbaiki keadaan seolah-olah mencoba membawa kembali makna yang hilang

Majas personifikasi terdapat pada frasa “tanganmu yang mati.” Tangan, yang seharusnya adalah bagian tubuh yang tidak hidup, diberi sifat manusiawi dengan kata “mati,” yang menggambarkan bahwa tangan tersebut seolah-olah memiliki kemampuan untuk “hidup” atau “mati” seperti manusia. “Ku warnai” juga dapat diartikan sebagai upaya menghidupkan kembali atau memberikan kehidupan pada sesuatu yang sudah mati.

Data 15

“Diciumnya api marahku” Amizah, 2023

Lirik tersebut memiliki makna kemarahan yang begitu besar sehingga terasa seperti api yang membakar. Kata “diciumnya” memberi kesan kemarahan itu dapat diredakan oleh seseorang yang selalu menghadapi segala bentuk emosi Nadin Amizah dengan sebuah kasih sayang.

Majas Personifikasi pada lirik “Diciumnya api marahku” terletak pada pemberian sifat manusia kepada “api marah.” Dalam kalimat ini, api, yang seharusnya merupakan benda mati, digambarkan seolah-olah bisa dicium, sebuah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Personifikasi ini memberi kesan bahwa kemarahan tersebut bukan hanya sebuah perasaan, tetapi memiliki bentuk fisik yang kuat dan nyata, bahkan seakan bisa dirasakan atau dialami orang lain, seperti api yang bisa membakar atau meninggalkan dampak.

Data 16

“Kemarin malam akhirnya tangisnya reda” Amizah, 2023

Lirik ini menggambarkan proses penyembuhan atau pemulihan setelah merasakan kesedihan, di mana pada akhirnya orang tersebut bisa merasa lebih tenang dan emosinya mulai membaik.

Lirik “kemarin malam akhirnya tangisnya reda” mengandung majas personifikasi pada kata “tangisnya reda”. Dalam hal ini, “tangis” dianggap seperti seseorang yang bisa “reda” atau berhenti, padahal tangis adalah perasaan atau ekspresi, bukan makhluk yang bisa berhenti begitu saja. Ini memberikan sifat manusiawi pada tangis. Lirik ini juga menggambarkan bahwa kesedihan atau tangisan seseorang akhirnya berhenti atau reda setelah waktu berlalu.

Data 17

“Dunia saksinya saat ku rekah” Amizah, 2023

Lirik ini memiliki arti bahwa seluruh dunia menjadi saksi saat Nadin Amizah mengalami perubahan besar atau pencapaian dalam hidupnya. “Rekah” menggambarkan saat Nadin Amizah tumbuh atau berkembang, seperti bunga yang mekar. Lirik ini menunjukkan kebanggaannya atas momen penting yang dilalui.

Lirik “Dunia saksinya saat ku rekah” mengandung Majas personifikasi pada kata “Dunia saksinya”. Di sini, dunia dianggap seolah-olah memiliki kemampuan untuk “menyaksikan”, padahal dunia tidak bisa melihat atau menyaksikan seperti manusia. Ini memberikan sifat manusiawi pada dunia.

Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang digunakan untuk melebih-lebihkan atau membesar-besarkan suatu hal, baik itu kualitas, kuantitas, atau intensitas, sehingga terkesan tidak realistis atau tidak wajar. Tujuannya adalah untuk memberikan penekanan atau efek dramatis pada pernyataan tersebut.

Data 18

“Bersama Selama, lama, lama, lamanya” Amizah, 2023

Lirik tersebut menggambarkan kebersamaan yang sangat panjang atau tak terhingga. Pengulangan kata “lama” menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan bersama terasa sangat lama, bahkan seperti tanpa akhir.

Pengulangan kata “Lama” ini bertujuan untuk melebih-lebihkan durasi kebersamaan, seolah-olah waktu yang dihabiskan bersama sangat panjang dan tak terhingga, padahal secara realistis tidak mungkin berlangsung selama itu. Majas hiperbola digunakan untuk menekankan panjangnya waktu dalam kebersamaan tersebut.

Data 19

“Tiada yang bilang badainya kan reda” Amizah, 2023

Lirik tersebut menggambarkan keputusan Nadin Amizah atas segala badai atau masalah dalam suatu hubungan yang sedang dijalani.

Majas hiperbola pada lirik lagu ini terdapat pada kata “Badainya kan reda” lirik lagu ini menggambarkan “badai” yang seolah-olah tidak akan reda atau berhenti, padahal badai dalam kenyataannya pasti akan berlalu. Penggunaan kata “kan reda” dengan menambahkan kesan bahwa badai itu tidak ada yang tahu kapan akan berhenti menunjukkan pembesaran atau melebih-lebihkan keadaan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi.

Data 20

“Hatiku sebesar dunia” Amizah, 2023

Lirik tersebut menggambarkan perasaan yang sangat besar dan luas, seperti dunia itu sendiri. Nadin Amizah memaknai bahwa hati memiliki kapasitas cinta, kasih sayang, atau emosi yang sangat besar, melebihi batas yang biasa. Nadin Amizah menggambarkan dirinya untuk menerima dan mencintai secara besar-besaran, mencakup segala hal di sekitarnya.

Majas Hiperbola pada lirik “Hatiku sebesar dunia” terletak pada pembesaran yang berlebihan, yaitu membandingkan hati dengan ukuran dunia. Ini adalah bentuk yang menggambarkan perasaan atau kapasitas hati yang sangat besar, melebihi kenyataan yang mungkin. Hiperbola digunakan untuk menekankan betapa besar atau mendalam perasaan seseorang, dengan cara yang tidak literal, karena tentu saja hati tidak benar-benar sebesar dunia.

Data 21

“Hantu berkepala, keji membunuh kasihnya” Amizah, 2023

Makna dari lirik ini bisa diartikan sebagai gambaran tentang kenangan buruk atau masa lalu yang mengganggu dan merusak perasaan cinta atau kebahagiaan. “Hantu berkepala keji” bisa melambangkan perasaan bersalah, trauma, atau masalah yang menghantui pikiran seseorang. Sementara “membunuh kasihnya” menggambarkan bagaimana perasaan negatif itu

menghancurkan atau menghilangkan rasa cinta dan kedamaian yang pernah ada. Lirik ini bisa mencerminkan dampak buruk dari pengalaman atau perasaan yang sulit dilepaskan, yang akhirnya merusak hubungan atau kebahagiaan

Pada lirik "hantu berkepala keji membunuh kasihnya", terdapat majas hiperbola dalam frasa "hantu berkepala keji". Dalam hal ini, "hantu berkepala keji" menggambarkan sesuatu yang jahat atau mengerikan dengan cara yang sangat berlebihan, sehingga seolah-olah hantu tersebut memiliki sifat yang sangat kejam dan merusak. Ini digunakan untuk memberikan kesan betapa besar dampak negatif yang ada pada perasaan atau hubungan yang dihancurkan.

Data 22

“Penuh ganggu didalam jiwanya” Amizah, 2023

Lirik ini menggambarkan kondisi Nadin Amizah yang batinnya dipenuhi dengan kekacauan atau gangguan. “Penuh ganggu” melambangkan rasa gelisah, tekanan, atau konflik batin yang terus-menerus menghantui. Sementara itu, “di dalam jiwanya” menunjukkan bahwa gangguan ini berasal dari dalam diri, mungkin berupa rasa takut, trauma, atau pikiran negatif. Secara keseluruhan, lirik ini mengungkapkan kondisi mental atau emosional seseorang yang tidak tenang, seolah-olah terus terganggu oleh hal-hal yang sulit diatasi.

Lirik “penuh ganggu di dalam jiwanya” mengandung Majas hiperbola pada frasa “penuh ganggu”. Majas ini melebih-lebihkan keadaan seseorang yang merasa sangat terganggu secara emosional atau mental. Kata “penuh” menggambarkan bahwa gangguan yang dirasakan sangat besar, seolah-olah tidak ada ruang kosong di dalam jiwa orang tersebut. Hiperbola ini digunakan untuk menekankan betapa besar dan mendalam gangguan atau kekacauan yang dirasakan oleh orang itu.

Data 23

“Kau terbangun diantara nyaringnya rambu perpisahan” Amizah, 2023

Lirik "kau terbangun diantara nyaringnya rambu perpisahan" berarti Nadin Amizah sadar atau terbangun dari tidurnya di tengah situasi yang penuh dengan tanda-tanda perpisahan yang jelas. "Terbangun" di sini bisa berarti menyadari kenyataan, sementara "nyaringnya rambu perpisahan" menggambarkan tanda-tanda perpisahan yang tidak bisa dihindari. Lirik ini menggambarkan momen ketika seseorang harus menerima kenyataan bahwa sebuah hubungan atau fase dalam hidup akan berakhir.

Lirik "kau terbangun diantara nyaringnya rambu perpisahan" mengandung Majas hiperbola pada frasa "nyaringnya rambu perpisahan". Majas hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan keadaan. "Nyaringnya" menggambarkan perpisahan yang sangat jelas atau keras, seolah-olah perpisahan itu terdengar sangat kuat dan tidak bisa dihindari. Ini memberikan kesan bahwa perpisahan tersebut sangat mencolok dan tidak bisa diabaikan, menggambarkan betapa besar dan dramatis momen perpisahan tersebut.

Data 24

“Lama percaya kau penghancur seisi dunia” Amizah, 2023

Lirik ini mengandung makna bahwa seseorang lama meyakini bahwa orang lain adalah penyebab kerusakan atau kehancuran dalam segala hal di sekitarnya. "Lama percaya" menunjukkan bahwa keyakinan itu sudah berlangsung lama, sementara "kau penghancur seisi dunia" menggambarkan pandangan bahwa orang tersebut bertanggung jawab atas kehancuran atau kesulitan yang ada dalam hidup atau lingkungan sekitar. Lirik ini mencerminkan perasaan kekecewaan atau kemarahan yang sangat mendalam terhadap seseorang yang dianggap menyebabkan kerusakan besar.

Lirik “lama percaya kau penghancur seisi dunia” mengandung Majas hiperbola pada frasa “penghancur seisi dunia”. Majas ini melebih-lebihkan keadaan dengan menggambarkan bahwa seseorang dianggap bertanggung jawab atas kehancuran seluruh dunia, padahal tentu saja ini tidak mungkin terjadi secara harfiah. Ini digunakan untuk menekankan betapa besar dampak atau perasaan buruk yang dirasakan terhadap orang tersebut, dengan cara yang sangat berlebihan.

Simbolisme

Majas simbolisme diartikan sebagai majas yang melukiskan sesuatu dengan lambang. Majas Simbolisme menurut (Tjahjono Widarmanto, 2018) adalah majas yang memakai kata atau namatertentu untuk mewakili pengertian dari hal, keadaan lain di luar kata tersebut. Majas simbolisme (Purwandari, 2017) adalah majas kiasan dengan mempergunakan lambang-lambang atau simbol- simbol untuk menyatakan sesuatu misalnya, bunglon lambang manusia yang tidak jelas pendiriannya.

Data 25

“Beribu lautan yang ku layar sebelum mu” Amizah, 2023

Lirik ini bermakna begitu banyak hubungan yang Nadin Amizah lewati sebelum akhirnya menjalani hubungan saat ini.

“Lautan” dalam lirik lagu tersebut adalah simbol dari hubungan masa lalu, kesulitan, atau rintangan yang sangat besar. Lautan yang luas dan dalam menggambarkan perjuangan yang berat dan penuh tantangan. “Yang ku layar” berarti menjelajahi atau mengarungi, yang di sini melambangkan perjalanan yang panjang dan penuh perjuangan. Simbol “lautan” dan “Ku layar” menggambarkan usaha yang besar dan perjalanan sulit yang telah dilalui sebelum mencapai kebahagiaan atau bertemu dengan seseorang yang dimaksud.

Data 26

“Biar kita jadi doa yang nyata” Amizah, 2023

Lirik ini mengandung makna bahwa Nadin Amizah berharap agar usaha atau hubungannya memberikan dampak positif yang nyata dan membawa kebaikan. Kalimat ini mengungkapkan

keinginan untuk menjadi satu dimasa depan dan kebaikan dari hubungannya bisa dirasakan atau dilihat oleh orang lain, bukan hanya dalam bentuk harapan atau kata-kata, tetapi dalam segala hal baik.

Majas Simbolisme pada lirik “Biar kita jadi doa yang nyata” terletak pada penggunaan kata “doa” sebagai simbol dari harapan, keinginan, atau aspirasi. “Doa” di sini tidak hanya merujuk pada permohonan kepada Tuhan, tetapi juga melambangkan niat dan usaha untuk menjadi sesuatu yang lebih baik atau memberikan dampak positif. Dengan menjadikan doa sebagai simbol, kalimat ini menggambarkan harapan agar tindakan dan keberadaan seseorang menjadi kenyataan yang bermanfaat bagi dunia.

Data 27

“Masa depan mungil atau mewah selama denganmu ku jalani penuh sumringah” Amizah, 2023

Lirik ini menceritakan perasaan kebahagiaan dan rasa syukur Nadin Amizah atas cinta yang akhirnya ia temukan setelah sekian lama didambakan.

Majas Simbolisme pada lirik “Masa depan mungil atau mewah selama denganmu ku jalani penuh sumringah” terletak pada penggunaan kata “masa depan,” “mungil,” dan “mewah” sebagai simbol dari berbagai kemungkinan hidup yang bisa terjadi. “Masa depan” melambangkan perjalanan hidup atau harapan, sementara “mungil” dan “mewah” merepresentasikan keadaan atau kondisi kehidupan yang bisa sederhana atau penuh kemewahan. Lirik ini menyimbolkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada kondisi materi, tetapi pada kebersamaan dengan orang yang kita cintai.

Data 28

“Menanam menuai baik buruk di dunia” Amizah, 2023

Lirik ini bisa diartikan sebagai peringatan bahwa setiap tindakan yang kita lakukan akan mendatangkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita tanamkan. “Menanam” menggambarkan usaha atau niat yang kita buat, sementara “menuai” adalah hasil yang datang sebagai konsekuensi dari apa yang sudah kita lakukan. “Baik buruk di dunia” mengingatkan bahwa hasil tersebut bisa berupa hal yang baik atau buruk, tergantung pada perbuatan kita. Lirik ini menggambarkan hukum sebab-akibat dalam kehidupan, di mana setiap perbuatan akan mendapatkan balasannya.

Lirik "menanam menuai baik buruk di dunia" menggunakan Majas simbolisme. "Menanam" melambangkan tindakan atau usaha yang kita lakukan, sementara "menuai" menggambarkan hasil dari apa yang kita lakukan. "Baik buruk di dunia" simbolis untuk hasil yang bisa baik atau buruk, tergantung dari perbuatan kita. Majas ini memakai contoh bertani untuk menggambarkan bahwa apa yang kita lakukan akan mempengaruhi hasil yang kita terima.

Data 29

“Racun tapi diterima” Amizah, 2023

Lirik “Racun tapi diterima” dari lagu karya Nadin Amizah menggambarkan sebuah kondisi di mana Nadin Amizah menerima atau menanggung sesuatu yang merugikan, berbahaya, atau menyakitkan, meskipun itu buruk bagi dirinya. “Racun” di sini adalah simbol untuk hal-hal negatif, seperti perasaan sakit, konflik, atau kebohongan, yang seharusnya dihindari, namun tetap diterima atau diteruskan. Lirik ini bisa mencerminkan keadaan di mana Nadin Amizah rela menerima hal-hal yang merusak atau membahayakan dirinya karena berbagai alasan, seperti cinta, harapan, atau kebingungan.

Lirik “racun tapi diterima” mengandung Majas simbolisme. Dalam hal ini, “racun” berfungsi sebagai simbol untuk sesuatu yang berbahaya, merusak, atau menyakitkan, seperti perasaan negatif, keputusan buruk, atau hubungan yang toksik. Sementara “diterima” menggambarkan kenyataan bahwa hal tersebut diterima atau dipilih, meskipun itu buruk bagi diri seseorang. Majas ini menggunakan simbol racun untuk menggambarkan konsekuensi dari memilih atau menerima hal yang merugikan dalam hidup.

Data 30

“Bunga tidur engkau penuh takut” Amizah, 2023

Lirik ini menggambarkan perasaan cemas atau ketakutan yang dialami Nadin Amizah, meskipun dalam keadaan tidur atau seharusnya tenang. Lirik ini juga menggambarkan bagaimana ketakutan atau kecemasan bisa mengganggu kedamaian, bahkan saat Nadin Amizah berada dalam tidur yang seharusnya menyenangkan.

Lirik “bunga tidur engkau penuh takut” mengandung Majas simbolisme. “Bunga tidur” berfungsi sebagai simbol untuk mimpi atau tidur yang seharusnya damai dan tenang, tetapi dalam lirik ini, bunga tersebut tidak melambangkan kedamaian, melainkan suasana yang terganggu. “Penuh takut” menjadi simbol untuk ketakutan atau kecemasan yang merusak ketenangan. Secara keseluruhan, lirik ini menggunakan simbol “bunga tidur” untuk menggambarkan ketidaktenangan atau ketakutan yang hadir dalam hidup seseorang, meskipun dalam keadaan yang seharusnya tenang seperti tidur.

Data 31

“Untuk bermuara pada sandaran ingin aku” Amizah, 2023

Lirik ini mengandung makna keinginan untuk menemukan tempat yang aman atau dukungan yang dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan. Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan pencarian akan tempat atau orang yang dapat memberikan dukungan emosional, ketenangan, dan rasa aman dalam hidup.

Lirik “untuk bermuara pada sandaran ingin aku” mengandung Majas simbolisme. Dalam hal ini, “bermuara” berfungsi sebagai simbol untuk tujuan akhir atau pencapaian dalam hidup, di mana seseorang berharap bisa menemukan ketenangan atau kedamaian setelah perjalanan panjang. Sementara itu, “sandaran” adalah simbol untuk dukungan, perlindungan, atau tempat yang

memberi rasa aman. Lirik ini menggambarkan pencarian seseorang untuk mencapai kedamaian batin dan menemukan tempat atau orang yang bisa memberikan ketenangan dan dukungan emosional.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu album Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya Karya Nadin Amizah. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan 31 data dengan lima jenis gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perumpamaan atau Simile tiga data, Metafora sembilan data, Personifikasi lima data, Hiperbola tujuh data, dan Simbolisme tujuh data. Dalam sebelas lagu yang terdapat pada Album Nadin Amizah tersebut, gaya bahasa Metafora yang menjadi dominan dengan sembilan data yang ditemukan. Sementara gaya bahasa Personifikasi memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu hanya lima data. Penelitian ini memiliki guna untuk meningkatkan pemahaman dan literasi, serta menambah wawasan keilmuan di bidang gaya bahasa. Diharapkan penelitian ini memberi wawasan tentang penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu, dan dapat meningkatkan kreativitas pencipta.

PENGAKUAN

Pertama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Nadin Amizah, atas karya-karya musiknya yang luar biasa dan penuh makna. Tanpa lagu-lagunya yang begitu indah, analisis ini tidak akan terwujud. Karya Nadin telah memberikan inspirasi dan pandangan baru bagi penulis dalam memahami gaya bahasa, kedalaman emosi dan pesan yang terkandung dalam setiap lirik. Penulis merasa sangat beruntung dapat mengapresiasi karya-karyanya melalui penelitian ini.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Bram Denafri S.Hum., M.Hum., selaku dosen pembimbing mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kritik selama proses penulisan jurnal ini.

Harapan penulis, semoga hasil analisis ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang karya Nadin Amizah, tetapi juga mampu menginspirasi pembaca untuk lebih mengapresiasi karya Nadin Amizah. Semoga karya ini juga dapat menjadi kontribusi yang bermanfaat dalam analisis gaya bahasa serta dapat memperkaya pemahaman mengenai peran musik dalam menyampaikan pesan dan emosi. Penulis berharap karya ini dapat memberi manfaat, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi siapa saja yang membacanya.

REFERENSI

Eliastuti, M., Ayu, N. V. W., Rahmah, Z., Putri, U. A., Candra, M. H., & Sibarani, F. P. A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 345. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.660>

- Farida, Yakob, & Nucifera (2023).
Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rafly Kande dalam Album Aceh Kande. *Jurnal Samudra Bahasa* 6 (2), 1-16, 223. <https://ejurnalunsam.id>
- Haedariah, H., Alan, A., & Kasmarita, A. (2023).
Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155.
<https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.237>
- Oktaviani, D., & Sukardi, S. (2024).
Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Tutar Batin Karya Yura Yunita. *Bahasa Dan Sastra*, 10(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Setiawati, V., Purwaka, A., Linarto, L., Nurachmana, A., Muslim, M., & Syakur, rahmat. (2023).
Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Album Selamat Ulang Tahun dan Kalah Bertaruh Karya Nadin Amizah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 248–265. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.626>
- Tri, F., Sri, M., Wahyuni3, M. T., Studi, P., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2019).
Pemakaian Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu-lagu Grup Musik Dewa 19 Dalam Album Kerajaan Cinta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(2), 78–95. <https://www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika>